

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) makin hari menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan yang dilakukan dalam aksi – aksi kelompok. Gejala ini akan terus menerus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Wujud perilaku kenakalan tersebut seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, tawuran, bolos sekolah atau kuliah lalu bergelandangan di jalan-jalan atau tempat keramaian serta bereksperimen bermacam-macam kejahatan dan tindak a-susila, kecanduan narkoba, homoseksualitas, pengguguran janin oleh gadis-gadis dan masih banyak lagi (Dr. Kartini Kartono, 1986)

Banyaknya kasus perkelahian pelajar dan penggunaan Narkoba seperti yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban

meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Tambunan, 2001)

Berdasarkan data di Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya dari tahun 2001 hingga 2003, persentase anak yang tertangkap mengedarkan narkoba memang cenderung meningkat. Itu hanya hasil tangkapan, fakta di lapangan bisa jauh lebih banyak. Tahun 2001 misalnya, 77 tersangka pengedar dan pemakai narkoba adalah anak berusia 13-17 tahun, sedangkan pada tahun 2002 meningkat menjadi 136 tersangka. Tahun 2003 hingga April saja jumlah tersangka sudah 63 orang. Jika dipersentase, pengedar dan pemakai narkoba berusia di bawah 17 tahun di Jabotabek mencapai empat persen dari total tersangka yang berhasil ditangkap. Namun, data itu berbeda dengan data yang dari RSKO Fatmawati. pemakai di bawah usia 20 tahun saja mencapai hampir 30 persen dari total pemakai yang berobat. Setelah dihitung-hitung dan membandingkan data dari berbagai instansi antara lain kepolisian, LSM, serta instansi terkait, BNP menyimpulkan, pengedar narkoba anak-anak mencapai lebih dari 10 persen dari total pengedar yang ada di Jabodetabek yang tidak diketahui (Mu'tadin, 2003)

Menurut data Litbangkes tahun 2003, 3-5 persen dari siswa sekolah di DKI Jakarta pernah menggunakan narkoba. Dari 70 sekolah yang dipilih secara acak dan sekolah diminta memilih sepuluh siswanya untuk diwawancara secara mendalam, ternyata 100 persen semua sekolah itu mempunyai masalah dengan

narkoba. Dari tempat tinggal, hasilnya 23,9 persen di Jakarta Barat, Bekasi (19,6 persen), Jakarta Timur (16,3 persen), Jakarta Pusat (9,8 persen), Tangerang (7,6 persen), Jakarta Selatan (6,5 persen), Bogor dan Jakarta Utara masing-masing 5,4 persen, tidak jelas (3,3 persen), dan Depok (2,2 persen). Data itu memang tidak serta-merta menunjukkan bahwa wilayah Jakarta Barat adalah wilayah yang paling rawan narkoba, karena orang bisa saja berpindah-pindah tempat tinggal atau base camp untuk pakai atau mengedarkan narkoba. Mariyuana adalah jenis yang paling banyak diedarkan (54,4 persen), menyusul heroin (14,7 persen), lalu campuran heroin dan mariyuana (11,8 persen), campuran mariyuana dan benzodiazepin (7,5 persen), dan seterusnya. Pengedar narkoba anak-anak itu ternyata makin lama makin meluaskan wilayah peredarannya. Dari sekitar rumah melebar ke semua wilayah Jakarta hingga luar kota (Ivvyaty, 2003)

Era informasi dan globalisasi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah berdampak hampir ke semua aspek kehidupan masyarakat. Susanto (1998:109) menyebutkan, perubahan masyarakat akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama. Nilai-nilai yang sementara ini dipegang kuat oleh masyarakat mulai bergeser dan ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu sejalan dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat, sehingga penyimpangan nilai kian subur dan berkembang.

Dalam situasi seperti ini, remaja dan mahasiswa yang sedang berada dalam kondisi psikologis yang labil menjadi korban pertama sebagaimana terjadi

dalam berbagai kasus hedonisme, konsumerisme, hingga peningkatan kenakalan remaja dan narkoba. Hal ini semakin membuktikan bahwa nilai-nilai hidup tengah bergeser sehingga membingungkan para remaja, menjauhkan mereka dari sikap manusia yang berkepribadian (Poespoprodjo, 1988:45).

Tingginya prevalensi keadaan kenakalan remaja ini kemungkinan besar karena berbagai macam perubahan pada pola perilaku dan keadaan lingkungan tempat tinggal bagi remaja. Remaja yang dalam bahasa latin adalah *adolescence* yaitu seseorang yang sedang mengalami pertumbuhan, atau berkembang menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Dalam proses ini tidak jarang seorang remaja akan mengalami berbagai permasalahan, sehingga menjadi stresor untuk terjadinya suatu kenakalan atau kejahatan.

Spiritual Quotient (SQ) merupakan suatu media ukur untuk mengukur kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*). *Kecerdasan Spiritual* adalah suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk membangkitkan hati bagi kehidupan serta sebuah kesadaran yang langsung menghubungkan manusia dengan Tuhan (Doe dan Walch, 1998).

Dengan kenyataan bahwa manusia dihadapkan dengan masalah eksistensial atau spiritual, maka manusia perlu melatih sejenis kecerdasan agar dapat mengatasinya. *Intelligent Quotient* (IQ) atau kecerdasan rasional dan *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional saja belum cukup untuk menghadapi, karena alasan manusia untuk menjalani hidup tidak semata-mata rasional dan tidak juga murni emosional. Berlatar-belakang lingkungan semacam

inilah Zohar dan kawan-kawannya kemudian mencoba melahirkan gagasan kecerdasan spiritual (SQ), untuk lebih meningkatkan pemaknaan hidup manusia. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Zohar, 2000). Pentingnya kecerdasan spiritual dalam mengatasi kenakalan ini adalah ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, kecerdasan spiritual ini akan secara naluri memfungsikan IQ dan EQ seseorang secara efektif. Maka dari itu, sehingga menghindarkan terjadinya kenakalan pada remaja.

Seseorang yang tidak akan mudah melakukan kejahatan atau kenakalan adalah bila selalu berserah diri pada Tuhan. Didalam surat Al Ikhlas ada penegasan tentang Allah, Tuhan Pencipta yang harus disembah dan diagungkan, yang mempunyai sifat Esa dan serba sempurna, dan tempat satu-satunya kita berserah diri pada apapun keadaan kita sebagaimana dalam Al Quran surat Al ikhlas .

“Katakanlah , “Dia adalah Allah, Tuhan yang Maha Esa. Allahlah satu-satunya tempat bergantung, Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tiada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya.”,(QS Al-Ikhlaas: 1-4).

Universitas Muhamadiyah Yogyakarta adalah perguruan tinggi swasta dengan prevalensi urban yang tinggi, sehingga dapat memungkinkan mahasiswa untuk mengalami masalah pribadi.

B. Perumusan Masalah.

Berdasar latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan kenakalan pada remaja pada mahasiswa angkatan 2007 FK UMY?

C. Keaslian penelitian.

Penelitian tentang skor SQ pada remaja pernah dilakukan oleh Rahmad Andes (2004) mahasiswa psikologi UII dengan judul skripsi "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan perilaku delinkuen pada Remaja Pertengahan". Tetapi terdapat perbedaan pada variabel dan tempatnya, bila penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Andes ini meneliti hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosinya penulis disini hanya kecerdasan spiritual saja, sedangkan tempat penulis mengambil di FK UMY, tapi penelitian sebelumnya mengambil tempat di SMA 3 Sleman Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan umum: mengetahui hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan kenakalan pada remaja

Tujuan khusus:

1. Mengetahui score kenakalan pada Remaja.
2. Menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Kenakalan pada Remaja.

E. Manfaat Penelitian.

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian mengenai hubungan antara kedekatan orang tua-anak dengan tingkat kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi dosen dan guru : Sebagai masukan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual bagi mahasiswa.
2. Bagi mahasiswa: Sebagai masukan agar mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki.
3. Bagi orang tua: Sebagai masukan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anaknya.
4. Bagi ilmu pengetahuan: dalam bidang ilmu kedokteran tentang hubungan kecerdasan spiritual dan kenakalan pada usia remaja.